



Respons intelektual muslim Indonesia terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dan relevansinya terhadap tantangan era milenial

Abuddin Nata

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
abuddin@uinjkt.ac.id

Abstrak

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan atau istilah lain yang berdekatan dengannya merupakan salah satu isu yang mendapat respons luas dari kalangan intelektual Muslim di seluruh dunia termasuk Indonesia. Dengan alasan yang bersifat ideologis dan teknis, gagasan Islamisasi ilmu tersebut dalam perjalanannya di samping menimbulkan perdebatan dan pro kontra, dalam praktiknya juga belum menunjukkan hasil yang signifikan. Kaum intelektual Muslim yang bercirikan sikap tidak puas dengan kemapanan dan kejumudan, selalu menawarkan gagasan dan pemikiran baru yang terkadang keluar dari *mainstreaming* yang berlaku di masyarakat. Perguruan Tinggi Islam atau Lembaga pendidikan lain di mana kaum Intelektual Muslim itu berada, menarik untuk dipertanyakan responsnya terhadap gagasan Islamisasi ilmu tersebut serta formulasi-formulasi konkret yang ditawarkannya. Dengan menggunakan data kualitatif yang ditulis para pakar yang otoritatif, artikel ini lebih lanjut berupaya menelusuri respons kaum Intelektual Muslim di Indonesia terhadap gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Kata kunci: integrasi; intelektual; islamisasi

Abstract

The idea of the Islamization of science or other terms that are close to it is one of the issues that has received a widespread response from Muslim intellectuals throughout the world including Indonesia. For reasons that are ideological and technical, the idea of Islamization of science in its journey in addition to causing debate and pros and cons, in practice also has not shown significant results. Muslim intellectuals who are characterized by an attitude of dissatisfaction with the establishment and ignorance, always offer new ideas and thoughts that are sometimes out of the mainstreaming prevailing in the society. Islamic universities or other educational institutions where Muslim intellectuals are located, it is interesting to question their response to the idea of Islamization of the science and the concrete formulations it offers. Using qualitative data written by authoritative experts, this article further attempts to trace the response of Muslim intellectuals in Indonesia to the idea of the Islamization of science.

Keywords: integration; intellectual; islamization

Diserahkan: 18-08-2019 **Disetujui:** 26-10-2019. **Dipublikasikan:** 29-10-2019

Kutipan: Nata, A. (2019). Respons intelektual muslim Indonesia terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dan relevansinya terhadap tantangan era milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 199-221. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2250>

Nata

I. Pendahuluan

Jika gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dihubungkan dengan Ismail Faruqi dan Muhammad Naquib al-Attas sebagai penggagasnya pada tahun 70-an, maka kini gagasan tersebut usianya sudah hampir setengah abad. Selanjutnya jika gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan tersebut substansinya dihubungkan dengan pemikiran di sekitar pendekatan baru terhadap pengetahuan dan realitas kaum Muslimin, maka gagasan tersebut menurut M. Dawam Raharjo dalam Hasbullah dapat dilacak sejak Shah Wali Allah dan juga Sir Sayyid Ahmad Khan pada abad ke-18 (2000). Realisasi gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dari Ismail Faruqi dipraktikkan melalui Lembaga kajian *International Institut of Islamic Thought* (III-T). Sedangkan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Muhammad Naquib al-Attas diwujudkan melalui *International Institut of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), dan gagasan pendekatan baru terhadap ilmu pengetahuan Shah Wali Allah dan Sir Ahmad Khan di India dilaksanakan melalui Universitas Aligarh pada abad ke-19.

Namun karena sebab-sebab yang belum diketahui dengan pasti, respons kaum Intelektual Muslim Indonesia terhadap gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan tersebut baru muncul pada tahun 2000-an. Dede Rosyada (2016) misalnya menilai bahwa diskursus tentang Islamisasi pengetahuan sebenarnya sudah tidak terlalu signifikan untuk diangkat kembali, karena persoalan tersebut muncul semata karena teori-teori tentang berbagai ilmu empiris masuk ke dunia Islam dari dunia Barat yang sekuler, sehingga ada kecurigaan dari para sarjana Muslim, bahwa teori-teori tersebut bisa sesat dan menyesatkan. Namun benarkan isu Islamisasi ilmu tersebut sudah tidak signifikan lagi untuk dibicarakan, tampaknya masih perlu dilihat realitasnya.

II. Hasil dan pembahasan

A. Respons Intelektual Muslim Indonesia

Respons intelektual Muslim Indonesia terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan ditandai oleh adanya dinamika yang cukup menarik, baik dari segi bentuknya, maupun pelaksanaannya. Dari segi bentuknya ada yang setuju dengan Islamisasi ilmu, dan ada yang tidak setuju dengan Islamisasi Ilmu, melainkan setuju dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Sedangkan dari segi pelaksanaannya ada yang dilakukan kalangan intelektual Muslim dari kalangan akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam dan Perguruan Tinggi Umum; dan ada yang dilakukan Kalangan intelektual Muslim dari kalangan non Perguruan Tinggi.

Mulyanto dengan tulisannya berjudul "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," dan Haidar Bagir dengan tulisannya yang berjudul "Sains Islami: Suatu Alternatif" dalam Hasbullah (2000) misalnya termasuk yang setuju dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Sedangkan Usep Fathuddin dengan tulisannya berjudul "Perluakah Islamisasi Ilmu?" Termasuk yang menolak ide Islamisasi Ilmu.

Mulyanto dalam Hasbullah (2000) misalnya mengatakan, Islamisasi ilmu pengetahuan, tak lain dari proses pengembangan atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni tauhid, kesatuan makna kebenaran dan kesatuan sumber ilmu pengetahuan. Dari ketiga prinsip, yang disebut sebagai prinsip dasar ilmu pengetahuan Islami inilah kemudian diturunkan aksiologi, epistemologi, dan ontologi ilmu pengetahuan. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa Islamisasi Ilmu pengetahuan yang substansial itu tidak cukup dengan menjadikan Islam sebagai kriteria etis, tapi lebih mendasar lagi, yakni: pertama, menilai dan memeriksa ulang setiap konklusi-konklusi ilmu pengetahuan atau yang lebih populer dengan istilah “hukum alam” dan interpretasi-interpretasi manusia atas wahyu, kemudian membandingkannya serta mencari kesesuaian di antaranya. Kedua, adalah pemurnian ilmu pengetahuan. Bentuk nyatanya adalah menolak konsensus-konsensus para pakar pengembang ilmu pengetahuan dengan pernyataan kebenaran ilmiahnya. Ketiga, proses Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu dihasilkannya ilmu pengetahuan yang Islami dan umat mengembangkannya sesuai dengan ketiga prinsip yang telah disebutkan di muka.

Sementara itu Haidar Bagir tidak secara eksplisit mendefinisikan atau menyatakan persetujuan terhadap Islamisasi Ilmu. Tapi dari pernyataan-pernyataannya dapat dijumpai benang merah pikirannya yang menyetujui Islamisasi ilmu dalam arti memasukkan unsur spiritual ke dalam subjek dan objek sains. Dalam hubungan ini Haidar Bagir dalam Moeflich Hasbullah (2000) mengatakan: Sudah banyak diperkatakan orang tentang meningkat pesatnya statistik penderita depresi, kegelisahan, psikosis, dan penyakit-penyakit kejiwaan lainnya, yang tak jarang berujung bunuh diri. Para ahli mengatakan: “sebagaimana halnya babad ke-17, sekali lagi kita mengalami keterpecahan, ketika paradigma spiritualitas kita digugat. Kesemuanya ini adalah akibat langsung pemisahan antara manusia sebagai subjek sains dengan objeknya, yang menandai filsafat sains Barat sekarang ini.

Usep Fathuddin, dari kelompok yang tidak setuju Islamisasi ilmu dan juga tidak menawarkan integrasi ilmu dalam Moeflich Hasbullah (2000) mengatakan Islamisasi ilmu itu bukan kerja ilmiah, apalagi kerja kreatif. Sebab yang dibutuhkan umat dan lebih-lebih lagi bagi para cendekiawannya adalah menguasai dan mengembangkan ilmu. Islamisasi ilmu hanyalah kerja “kreatif” atas karya orang saja. Sampai tingkat tertentu, tak ubahnya sebagai kerja di pinggir jalan. Manakala orang atau ilmuwan berhasil “menciptakan: atau mengembangkan ilmu, maka “orang Islam (sebagian tentunya), akan mencoba “menangkap” dan berusaha mengislamkannya.

Sementara itu mereka yang tidak setuju atau tidak menggunakan istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, tetapi menggunakan istilah integrasi ilmu pada intinya ingin menyandingkan, mendialogkan, mempertemukan, bahkan menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum, tanpa menghilangkan karakteristik dan identitas ilmu masing-

masing. Keahlian dan disiplin ilmu yang dimiliki setiap orang tetap berlaku sebagaimana mestinya, namun pada saat yang bersamaan masing-masing ilmu yang dimiliki para ahli itu saling berkomunikasi dan berkolaborasi. Seorang ahli ilmu agama (ulama) melengkapi diri dengan wawasan ilmu-ilmu umum sebagai alat untuk mengelaborasi, mengontekstualisasikan dan mengaktualisasikan ilmu agamanya, sehingga ia menjadi ulama yang intelek. Sedangkan seorang ahli ilmu umum berupaya mendekatkannya kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bukan hanya pada tataran etikanya saja, melainkan pada dataran ontologi, epistemologi dan aksiologinya, sehingga ia menjadi seorang intelek yang ulama.

Namun demikian, pada dataran implementasinya, konsep integrasi ilmu ini mengambil bentuk yang beragam. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membagi rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi terdiri atas rumpun ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal dan ilmu terapan. Sedangkan strategi integrasinya meliputi: 1.penguatan keilmuan umum yang relevan bagi rumpun keilmuan agama Islam, dan 2.penguatan keilmuan agama Islam bagi rumpun keilmuan umum. (lihat Pasal 5 dan Pasal 6 SK Rektor UIN Jakarta Nomor 864/2016).

Integrasi rumpun ilmu agama Islam dengan ilmu lainnya dapat berbentuk: 1.menjadikan rumpun ilmu umum sebagai bahan dialog dengan rumpun ilmu agama Islam, 2.Menjadikan rumpun keilmuan umum sebagai ilmu bantu dalam pemahaman ilmu agama Islam; 3. Menjadikan rumpun keilmuan umum sebagai inspirasi dalam mengembangkan teori-teori baru dalam rumpun ilmu agama Islam; 4.Menjadikan rumpun keilmuan umum sebagai perspektif dalam kajian ilmu keislaman, dan 5.Menjadikan rumpun keilmuan umum sebagai pengamal nilai-nilai Islam yang diabdikan untuk kemaslahatan manusia. (lihat pasal 7 SK Rektor UIN Jakarta Nomor 864/2016). Selanjutnya pada Pasal 8, 9, 10, 11, dan 12 SK Rektor UIN Jakarta dikemukakan tentang integrasi rumpun ilmu humaniora dengan ilmu agama, integrasi rumpun ilmu-ilmu sosial dengan ilmu agama, integrasi rumpun ilmu kealaman dengan ilmu agama, integrasi ilmu formal dengan ilmu agama, dan integrasi ilmu terapan dengan ilmu agama.

Jauh sebelum keluarnya SK Rektor Nomor 864/2016, konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Jakarta sudah dilakukan baik secara kelompok maupun perorangan. Pada Tahun 2005 misalnya yang terdiri dari para guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Abuddin Nata, Suwito, Masykuri Abdillah dan Armai Arief) misalnya menulis buku berjudul Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum. Dalam buku yang diterbitkan RajaGrafindo Persada, Jakarta itu dibahas tentang tinjauan normatif teologis, historis, dan filosofis integrasi ilmu agama dan ilmu umum, latar belakang perlunya reintegrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta metodologinya.

Masih pada tahun 2005, Mulyadi Kartanegara, Guru Besar Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menulis buku *Integrasi Ilmu sebuah Rekonstruksi Holistik*. Pada buku yang diterbitkan atas kerja sama Mizan dan UIN Jakarta Press ini dibahas tentang problem, tauhid sebagai prinsip utama integrasi ilmu, basis integrasi ilmu agama dan umum, integrasi objek-objek ilmu, integrasi bidang ilmu: metafisika, integrasi bidang ilmu II: Matematika dan Fisika, integrasi sumber ilmu, integrasi pengalaman manusia, integrasi metode ilmiah, integrasi penjelasan ilmiah, integrasi ilmu teoritis dan praktis serta psikologi: sebuah studi kasus.

Dede Rosyada, Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menulis buku berjudul *Islam dan Sains Upaya Pengintegrasian Islam dan Ilmu Pengetahuan di Indonesia* (2016). Buku yang diterbitkan RM Books Jakarta ini dibahas tentang *teaching*, sains dan integrasi ilmu pengetahuan, UIN Jakarta dan Tradisi Riset, Sekolah, Kualitas Pendidikan dan Karakter Bangsa, *global recognition* serta harmoni agama dan moderatisme Islam.

Abuddin Nata, melalui penerbit Prenadamedia Group, Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menulis buku *Islam & Ilmu Pengetahuan* (2018). Dalam buku ini dibahas tentang problematika ilmu pengetahuan dalam Islam, pengertian, tujuan, dan fungsi ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, ilmu, agama dan filsafat, ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, pengalaman umat Islam dalam mengembangkan ilmu, tauhid sebagai dasar integrasi ilmu, integrasi aspek epistemologi ilmu, bangunan epistemologi pendidikan Islam, penggunaan intuisi dalam epistemologi ilmu, integrasi antara ilmu teoritis dan ilmu praktis, model-model integrasi ilmu dalam Islam, strategi integrasi ilmu dalam praktik, integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam: Kasus Psikologi Islam, dan Kedokteran.

Jauh sebelum itu, rintisan ke arah integrasi ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebenarnya sudah berlangsung lebih dari 60 tahun. Berdirinya Akademi Dinas Ilmu Agama Islam (ADIA) 1 Juli 1957 sebagaimana disinggung di atas, dilatar belakangi oleh semangat mencetak ulama yang intelek. Selanjutnya Harun Nasution, yang menjadi Rektor IAIN pada tahun 1973, dan dikenal sebagai tokoh yang membawa ide-ide pembaruan dalam Islam juga memiliki bahkan telah melaksanakan gagasan integrasi ilmu. Melalui pembaharuan kurikulum, metode dan pendekatan dalam perkuliahan dan pengembangan perpustakaan dan kegiatan ilmiah lainnya, Harun Nasution selain berhasil mengembangkan Islam lintas mazhab, membangun toleransi intern mazhab dalam Islam, juga memasukkan mata kuliah umum ke dalam kurikulum antara lain, filsafat, sejarah, sosiologi, dan statistik juga telah membangun tradisi berpikir kritis, kreatif dan inovatif, dan terbuka. Dengan cara berpikir yang demikian, Harun Nasution mengajak mahasiswa dan kalangan civitas akademika berani keluar dari kebiasaan lama yang sudah mapan dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman (*out of the box*) dengan

cara berani melakukan reinterpretasi, reaktualisasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran masa lalu yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman (*Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution, 1989*).

Kiprah pembaharuan pemikiran Islam sebagaimana dilakukan Harun Nasution oleh Muhaimin (2003) dimasukkan sebagai salah satu model Islamisasi pengetahuan yang bisa dikembangkan dalam menatap era globalisasi. Model Islamisasi pengetahuan selain model modernisasi Islam, adalah model purifikasi, dan model Neo-Modernis. Jika model purifikasi sebagaimana yang dilakukan Naquib al-Attas, Islamisasi pengetahuan dilakukan dengan cara membuang unsur mitologi, primordialisme dan sekularisme dari ilmu pengetahuan, maka Islamisasi ilmu model modernisme sebagaimana dilakukan Harun Nasution, berangkat dari kepedulian akan keterbelakangan umat Islam di dunia sekarang, yang disebabkan oleh kepicikan berpikir, kebodohan dan ketertutupan dalam memahami ajaran agamanya sendiri, sehingga sistem pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan tertinggal terhadap kemajuan yang dicapai Barat. Sedangkan model neo-modernis, sebagai dilakukan Fazlur Rahman, bertolak dari landasan metodologi sebagai berikut; 1) persoalan-persoalan kontemporer umat harus dicari penjelasannya dari tradisi, dari hasil ijtihad para ulama terdahulu hingga sunnah, yang merupakan hasil penafsiran terhadap al-Qur'an. 2) bila dalam tradisi tidak ditemukan jawabannya yang sesuai dengan tuntutan masyarakat kontemporer, maka selanjutnya menelaah konteks sosio-historis dari ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sasaran ijtihad ulama tersebut. 3) melalui telaah historis akan terungkap pesan moral al-Quran yang sebenarnya, yang merupakan etika al-Qur'an. 4) dan etika sosial al-Qur'an itu kemudian diturunkan dalam konteks umat sekarang dengan bantuan hasil-hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang dihadapi umat tersebut, 5) fungsi al-Qur'an di sini bersifat evaluatif, legitimatif hingga memberi pendasaran dan arahan moral terhadap persoalan yang akan ditanggulangi.

Pada perkembangan berikutnya, H.M. Quraish Shihab, Guru Besar Tafsir terkemuka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam berbagai tulisannya banyak berbicara tentang integrasi al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* (1992), misalnya ia mengatakan, bahwa membahas hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan hanya dengan melihat, misalnya adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar, ilmu komputer tercantum dalam al-Qur'an, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya. Serta adakah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan? Dengan kata lain, meletakkannya pada sisi "*social psychology*" (psikologi sosial) bukan pada sisi "*history of scientific progress*" (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan). Pada bagian lain dalam bukunya itu Shihab (1992) mengatakan bahwa mewujudkan iklim ilmu pengetahuan jauh lebih penting daripada menemukan teori ilmiah, karena tanpa wujudnya iklim ilmu pengetahuan, para

ahli yang menemukan teori itu akan mengalami nasib seperti Galileo, yang menjadi korban hasil penemuannya. Hal lain yang diperlukan dari ditemukannya berbagai teori ilmu pengetahuan adalah diperolehnya hidayah atau petunjuk guna memajukan ilmu pengetahuan atau menyingkirkan hal-hal yang dapat menghambatnya.

Hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan telah banyak dikaji para pakar. Afzalur Rahman misalnya menulis buku *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* yang merupakan terjemahan dari *Qur'anic Science* (1989). Dalam buku itu dibahas 27 cabang ilmu, yaitu kosmologi, astronomi, astrologi, fisika, matematika, sejarah, antropologi, sejarah tentang alam, geologi, mineralogi, biologi, botani, zoologi, ekonomi, pertanian, perkebunan, irigasi, perdagangan, arkeologi, arsitektur, psikologi, sosiologi, seksologi, fisiologi, ilmu kimia dan ilmu kedokteran. Sementara itu Syekh Yusuf al-Hajj Ahmad, menulis buku *Al-Qur'an Kitab Sains dan Medis* (2006), terjemahan Kamran Asad Irsyadi dari *Mausu'ah I'jazul Ilmiy fi Quranil Karim wa Sunnah*. Dalam buku itu dibahas antara lain kemukjizatan saintifik al-Qur'an dalam bidang astronomi, kelahiran alam semesta, siklus siang dan malam, hitungan kecepatan cahaya, tekanan udara, nyawa kehidupan, dan al-Qur'an Kitab Medis.

Tidak hanya al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan ilmu pengetahuan, melainkan juga hadis. Melalui bukunya yang berjudul *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, Zaghlul An-Najjar menjelaskan 28 pernyataan Nabi Muhammad SAW yang sejalan dengan bukti-bukti ilmiah. Yaitu tentang bintang-bintang di langit, budaya seks bebas dan penyebaran wabah penyakit, gerhana matahari dan bulan, haji sebagai pusat tubuh, hujah, interaksi organ tubuh, keajaiban tulang ekor, khasiat air Zam-zam, khasiat cendawan, khasiat habbatus sauda, khasiat kurma kering (tamar), khasiat zaitun, kiamat dan menghijaunya kembali tanah Arab, laut yang mendidih, manfaat siwak, masalah-masalah klenik, munculnya api dari Hijaz yang menyinari leher-leher unta di Bushra, pelipatan langit, pembelahan bulan, pengokohoan bumi dengan gunung-gunung, penyakit dan obat, perubahan padang sahara menjadi padang sabana, puasa dan kesehatan, siklus hujan, sperma, terbitnya matahari dari sebelah Barat, tujuh lapis langit, unsur besi, api, air dan garam.

Model integrasi ilmu lainnya dikembangkan oleh Amin Abdullah, Mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan nama interkoneksi fungsional yang selanjutnya dikenal dengan Jaring Laba-laba; Imam Suprayogo, mantan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur, dengan metafora pohon ilmu; dan Nanat Fatah Nasir, Mantan Rektor UIN Gunung Jati, Bandung, dengan metafora Roda.

Konsep Amin Abdullah tentang integrasi ilmu agama dengan ilmu dengan nama interkoneksi fungsional yang selanjutnya dikenal dengan jaring laba-laba sebagaimana dikemukakan dalam Marwan Saridjo (ed) (2009), digambarkan dalam bentuk lima lingkaran. Pada lingkaran pertama, atau bagian tengah terdapat al-Qur'an,

al-Sunnah, bahasa, dan metodologi sebagai landasan dan dasar untuk mengintegrasikan ilmu. Pada lingkaran kedua, ditemukan dorongan al-Qur'an agar manusia melakukan *tafaqquh fi al-din*, dan melakukan kegiatan *tabyin*, maka muncul rumpun ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, kalam, dan sebagainya yang muncul dari dorongan al-Qur'an dan al-Sunnaah agar mengkajinya dengan metode bayani. Dengan adanya ilmu agama ini, maka perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya dapat diamalkan dengan baik. Selanjutnya dengan dorongan al-Qur'an dan al-Sunnah serta pengaruh ilmu dari Yunani dan lainnya, tentang perlunya meneliti alam jagat raya, maka pada lingkaran ketiga muncul rumpun ilmu-ilmu alam, seperti fisika, kimia, biologi, matematika dan sebagainya. Setelah ilmu-ilmu murni ini dipraktikkan dalam bentuk ilmu kedokteran, astronomi, teknologi dan sebagainya, maka dapat menopang dan mendukung pelaksanaan ajaran agama. Kegiatan ibadah seperti shalat memerlukan ketepatan waktu, menghadap arah kiblat, berwudlu dan sebagainya maka ajaran agama dapat dilaksanakan. Pelaksanaan ibadah haji misalnya membutuhkan pesawat terbang yang merupakan produk ilmu dan teknologi. Selanjutnya dengan dorongan al-Qur'an dan al-Sunnah agar manusia melakukan perjalanan untuk melakukan observasi, wawancara dan studi kasus lainnya, dapat dihasilkan rumpun ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi, arkeologi, dan sebagainya amat dibutuhkan untuk menjelaskan kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an, seperti kisah tentang para Nabi dan rasul, para tokoh yang baik atau yang buruk dan sebagainya, sehingga apa yang dinyatakan al-Qur'an bukanlah sebuah mitos atau khayalan, melainkan sebuah kebenaran. Selanjutnya dengan dorongan al-Qur'an agar manusia menggunakan akal untuk memahami tentang hakikat segala sesuatu secara mendalam, sistematis, radikal, universal, dan spekulatif, baik secara deduktif, maupun induktif, maka pada lingkaran keempat lahirlah filsafat yang selanjutnya menjadi induk semua ilmu. Kehadiran filsafat ini pada gilirannya memiliki peran untuk menjelaskan isyarat-isyarat al-Qur'an yang menyuruh manusia melakukan *tafakkur* dan *tadzakur*, berzikir dan berpikir guna memahami hakikat segala sesuatu. Dalam pada itu al-Qur'an mendorong manusia agar membersihkan dirinya dengan jalan taubat, syukur, sabar, ikhlas, tawakal dan sebagainya, maka pada lingkaran yang kelima lahirlah ilmu yang datang langsung dari Allah (*ilmu al-Hudluri*). Ilmu ini amat berguna guna menjelaskan perintah Al-Qur'an agar manusia berkomunikasi, melakukan pendekatan dan mencintai Tuhan.

Konsep Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum digambarkan dalam metafora pohon. Dalam Marwan Saridjo (2009), dikatakan, bahwa pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam, sebagai upaya untuk memperjelas integrasi "agama dan ilmu umum" itu, yang istilah ini sesungguhnya saya kurang menyukai, saya gunakan metafora sebuah pohon yang tumbuh subur, kuat, rindang, dan berbuah sehat dan segar. Akar yang kukuh menghunjam ke bumi, saya gunakan untuk menggambarkan ilmu alat yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu bahasa Arab dan

bahasa Inggris, logika, pengantar ilmu alam, dan ilmu sosial. Batang pohon yang kuat itu saya gunakan untuk menggambarkan kajian dari sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, al-Hadis, pemikiran Islam, sirah Nabawiyah, dan sejarah Islam. Sedangkan dahan yang jumlahnya cukup banyak, saya gunakan untuk menggambarkan sejumlah ilmu pada umumnya, dengan berbagai cabangnya, seperti ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. Sebagai sebuah pohon, ia harus tumbuh di atas tanah yang subur. Tanah subur di mana pohon itu tumbuh, saya gunakan untuk menggambarkan adanya keharusan menumbuhkembangkan kultur kehidupan kampus yang berwajah Islami, seperti kehidupan yang dipenuhi oleh suasana iman, akhlak yang mulia, dan kegiatan spiritual. Sedangkan pohon itu sendiri menggambarkan bangunan akademik yang akan menghasilkan buah yang sehat dan segar. Buah yang dihasilkan oleh pohon saya gunakan untuk menggambarkan produk pendidikan Islam, yaitu iman, amal shalih, dan akhlakul karimah.

Selanjutnya ilustrasi filosofi Roda yang menggambarkan integrasi ilmu dari Nanat Fatah Nasir dapat dijumpai dalam Marwan Saridjo (2009) dapat dikemukakan, bahwa metafora roda sebagai komponen vital sebuah kendaraan melambangkan kesatuan utuh dan unsur-unsur yang paralel saling menguatkan dan menyetarakan. Secara fisik sebuah roda adalah bagian as (poros), *velg* (dengan jari-jarinya) dan ban luar (ban karet). Tiga bagian ini bekerja simultan dalam kesatuan yang harmonis, yakni tata kerja roda. Fungsi roda sebagai penopang beban memiliki cara kerja yang unik yang paralel saling menguatkan dan menyetarakan. Ketika roda itu berputar, maka komponen-komponen yang melekat padanya ikut bekerja sesuai dengan fungsinya. Jika dihipotesiskan antara ilmu dan agama dengan berbagai cara pendekatan dan pandangan, tampak tidak saling menafikan, melainkan bisa saling mengoreksi dan memperkaya. Filosofi roda ini lebih lanjut dijelaskan. Pertama, as atau poros roda melambangkan titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah, yaitu Allah SWT. Kedua *velg* roda yang terdiri dari sejumlah jari-jari, lingkaran bagian dalam dan lingkaran luar melambangkan rumpun ilmu dengan berbagai jenis disiplin yang berkembang saat ini. Ketiga, ban luar yang terbuat dari karet melambangkan realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari semangat nilai-nilai Ilahiyah dan gairah kajian ilmu. Pada sisi luar ban ini dilambangkan tiga istilah, yaitu iman, ilmu dan amal saleh sebagai cita-cita luhur yang menjadi target akhir dari profil lulusan.

Integrasi ilmu agama dan umum dengan metafora jaring laba-laba, pohon ilmu dan roda sebagaimana tersebut menunjukkan tiga hal sebagai berikut. Pertama, metafora tersebut tampaknya dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengingat, karena tidak metafora tersebut merupakan sesuatu yang sudah dikenal masyarakat pada umumnya. Kedua, dengan metafora tersebut sistem kerja dan keterkaitan antara berbagai macam ilmu, peran dan fungsi serta aspek-aspeknya dapat mudah dikenali, sehingga sesuatu yang semula merupakan hal yang rumit, menjadi terkesan mudah. Ketiga, bahwa adanya

metafora tersebut menggambarkan kecermatan, kedalaman dan kesungguhan dari penggagasnya.

Namun demikian, tampaknya ketiga konsep tersebut belum pernah diuji tingkat baik pada landasan teoritis maupun aplikasinya. Pada konsep Amin Abdullah misalnya dikatakan, bahwa antara ilmu terdapat hubungan fungsional, namun hubungan substansialnya tidak begitu jelas. Sementara itu, pada konsep Imam Suprayogi dikatakan, bahwa ilmu alat, berupa bahasa Arab, bahasa Inggris, logika, pengantar ilmu alam, dan ilmu sosial ditempatkan sebagai akar pohon. Sementara pada bagian dahan dan cabang-cabangnya, ilmu alam dan ilmu sosial disebut lagi, sehingga terjadi tumpang tindih. Selanjutnya pada metafora RODA dari Nanat Fatah Nasir, penjelasan tentang as atau poros, velg dan roda cukup jelas, namun hubungan antara as atau poros dengan velg dan ban tidak begitu jelas. Tidak adanya kritik terhadap metafora tersebut bisa dimungkinkan karena para penggagasnya adalah Rektor yang posisinya berada di atas para dosen, karyawan dan mahasiswa. Mereka umumnya lebih aman mengamini atau memuji-muji konsep tersebut daripada mengkritiknya.

Demikian besarnya respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap program integrasi ilmu pada khususnya dan pengembangan ilmu pada umumnya sebagaimana tersebut di atas, datang dari intelektual Muslim kalangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Munir Mulkhan (2002) bahwa Lembaga Pendidikan Tinggi Islam bertanggung jawab morak membangun ilmu-ilmu sosial profetik dengan paradigma moral kenabian. Di sanalah sebenarnya terletak peran masa depan IAIN.

Respons tersebut sebagaimana dikemukakan di atas karena adanya krisis moral dan etika dalam arti seluas-luasnya yang penyebabnya antara lain karena ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai acuan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan tidak berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam situasi masyarakat yang krisis itulah para intelektual Muslim dari kalangan perguruan tinggi tampil memberikan respons. Dalam hubungan ini secara terinci, penelitian Wilson, sebagaimana dikutip Abdul Munir Mulkhan (2002) mengatakan, bahwa respons komunitas agama di berbagai bangsa yang dilanda krisis, menemukan tiga respons penting: radikalisme revolusioner, fundamentalisme mileniaris, dan mileniarisme etis. Respons pertama melahirkan gerakan revolusioner yang meyakini dipanggil Tuhan melakukan perubahan revolusioner. Respons kedua, tampil dalam pengasingan diri dengan keyakinan Tuhan akan datang untuk mengubah keadaan. Respons ketiga mendorong perumusan kembali ajaran yang fungsional bagi penyelesaian krisis dan mengatasi konflik. Respons ketiga melahirkan pemikiran kritis yang kadang mendekonstruksi doktrin konservatif untuk direkonstruksi yang fungsional bagi kepentingan aktual. Respons integrasi ilmu agama

dan ilmu termasuk ke dalam bentuk respons terhadap krisis ilmu dalam bentuk mileniarisme etis.

Selain itu, respons yang mereka lakukan dalam bentuk pembaruan pemikiran Islam sebagai salah satu dari bentuk integrasi ilmu, antara lain karena dalam diri mereka tertanam kuat keinginan untuk memajukan umat Islam di Indonesia sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Sebagai mayoritas bangsa Indonesia, mereka meyakini, jika umat Islamnya mengalami kemajuan, maka secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada kemajuan bangsa Indonesia. Untuk membawa kemajuan umat, terlebih dahulu mereka perlu memiliki spirit mengembangkan ilmu yang integratif dengan agama, sebagaimana yang dilakukan umat Islam di zaman Abbasiyah di Baghdad, Frank Welsh (2011) misalnya mengatakan: *Scholarship and discussion were encouraged in the House of Wisdom, and observatories were constructed and scientific research flourished. The caliph's court developed diplomatic relations both with Byzantium and with the Holy Roman Emperor Charlemagne's court at Aachen (Aix-la-Chapelle): in a splendid gesture, Harun once sent an elephant to Charlemagne.* Pengalaman sejarah umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana dijumpai dalam sejarah tersebut sering disinggung dalam berbagai kesempatan oleh para intelektual Muslim Indonesia, seperti Harun Nasution, Guru Besar Teologi Islam dan mantan Rektor UIN Jakarta. Mereka juga membaca apa yang oleh Ira M. Lapidus (2000) yang mengatakan khalifah al-Makmun mendirikan sebuah akademi dan observatori, *Bayt al-Hikmah*, untuk merangsang gerakan penerjemahan karya-karya logika, keilmuan dan filsafat ke dalam bahasa Arab.

Hal lain yang dilakukan para intelektual Muslim Indonesia dalam mengintegrasikan ilmu adalah memberikan landasan moral, etika dan nilai-nilai luhur ke dalam bangunan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan umat Islam di zaman klasik (630 M.-1350 M.). Menurut Raghieb As-Sirjani (2012), bahwa mereka telah memberikan nilai-nilai universalitas, tauhid, adil dan moderat serta sentuhan akhlak mulia. Mereka menerima ilmu dari Yunani, seperti astronomi, filsafat dan kedokteran, tetapi setelah dibersihkan dari paham diskriminasi, ketidakadilan, dan paham komunisme; mereka menerima ilmu dari India, seperti matematika, astronomi dan kedokteran tetapi setelah dibersihkan dari paham kastanisasi dan ketidakadilan, terutama kepada kaum wanita; mereka menerima ilmu dari Persia, seperti politik, tata negara, militer dan ekonomi, tetapi setelah dibersihkan dari paham hedonisme, dekadensi moral, materialisme dan paham musyrik, seperti memuja Tuhan melalui api yang diletakkan di tempat yang tinggi (*manaroh*); dan mereka juga menerima ilmu dari Romawi, seperti undang-undang ketatanegaraan, dan militerisme, tetapi setelah dibersihkan dari pengaruh raja yang diktator dan kekuasaan gereja. Dalam hubungan ini Ziauddin Ahmad (2006) mengatakan, *The Muslim not only kept alive the memory of Greek learning but also made a considerable original contribution to our knowledge of nature with their researches and experiments through astronomical observatories established in various parts of the Empire.* Di masa

sekarang, umat Islam menerima ilmu dari Barat tetapi setelah dibersihkan unsur materialismenya, pragmatismenya, positivismenya dan naturalismenya.

Tidak hanya, respons para intelektual Muslim Indonesia juga diinspirasi oleh pandangan al-Qur'an dan para filosof Muslim tentang integrasi ilmu. Mohd. Zaki Kirmani (2001) misalnya mengatakan: *To state it more correctly the holy Qur'an aims at providing man with knowledge of balance so as to use its powers (Iron) gifted to him by God for maintaining justice and checking those who disturb it and thereby maintain peace on earth. This aim of sending down the revelation has been pointed out at several places in the holy Qur'an.* Melalui penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, Umar bin Abdullah bin Audah al-Khatib (1996), misalnya menemukan sejumlah istilah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu, yaitu istilah al-wahyu, al-ilham, al-Hadas, al-Aql, dan al-Tajribiyah al-Hissiyah. Wahyu selain berarti isyarat, al-kitab, al-risalah, al-ilham dan suara juga berarti pelajaran yang disampaikan Tuhan kepada para nabi, dan makhluk lainnya termasuk binatang, seperti lebah. Namun bobot wahyu untuk Nabi dan lainnya bobotnya berbeda. Sedangkan ilham mengandung arti tampaknya cahaya pemikiran, makna-maknanya dan pengaruhnya pada jiwa, serta tampak terang dan tersingkap sesuatu yang terhalang tabir dalam bentuk makna yang gaib dan masalah yang hakiki baik tampak atau hadir. Ia juga sebagai sumber pengetahuan bagi kaum sufi sehingga ia dapat mengetahui hakikat dan batinnya sesuatu. Adapun al-Hadats menurut al-Ghazali (w.1111 M.), adalah bertemunya seseorang dengan ilmu yang tersusun di dalamnya tingkatan kekuatan akal yang dicapai melalui pancaindra). Sementara itu Afzalur Rahman (1989) mengatakan, bahwa al-Qur'an telah menambahkan dimensi baru terhadap studi mengenai fenomena jagat raya dan membantu pikiran manusia melakukan terobosan terhadap batas penghalang dari alam materi. Al-Qur'an menunjukkan bahwa materi bukanlah sesuatu yang kotor dan tanpa nilai, karena pada terdapat tanda-tanda yang membimbing manusia kepada Allah serta kegaiban dan keagungan-Nya.

Selain dipengaruhi oleh pandangan al-Qur'an, Rajih Abd al-Hamid al-Kurdy (1996) mengataka, bahwa pandangan intelektual Muslim terhadap ilmu pengetahuan, juga dipengaruhi pemikiran para ahli kalam dan para filosof tentang ilmu pengetahuan.

B. Implikasi

Konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan atau integrasi ilmu baik pada nasional maupun internasional baru berhasil agak tuntas pada tataran teoritisnya. Sedangkan pada tataran praktisnya, secara umum masih belum membanggakan. Ismail Faruqi melalui IIIT-nya dari sejak tahun 70-an telah berhasil mempublikasikan sekitar 300 judul buku. Namun apakah buku isinya merupakan rekonstruksi baru tentang ilmu pengetahuan yang dibangun dengan landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi ajaran Islam, atau hanya

sekedar komentar atas ilmu pengetahuan yang dikembangkan masyarakat Barat, sebagaimana yang dikomentari oleh Usep Fathuddin tersebut di atas.

Sementara itu Muhammad Naquib al-Attas melalui ISTAC-nya mengalami kemandekan, dan tidak terekam jumlah publikasi yang dihasilkan. Bahkan lebih lanjut, ISTAC tersebut mengalami *mismanagement* hingga akhirnya di-*take over* oleh Pemerintah dan ditransformasi menjadi salah satu universitas yang berada di bawah pengelolaan Pemerintah Malaysia. Sedangkan ISTAC-nya itu sendiri tidak terdengar lagi peran, fungsi dan kiprahnya. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikemukakan Naquib al-Attas bersifat insidental dan sesaat serta tidak benar-benar didukung oleh sebuah gerakan yang sistemis. Itulah yang tampaknya mendorong sebagian pakar Islam Indonesia tidak tertarik untuk menggunakan nomenklatur Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai dari sejak berdirinya sebagai Akademi Dinas Ilmu Agama (1957) hingga menjadi IAIN (1963) dan bertransformasi menjadi UIN (2002) walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan atau integrasi ilmu pengetahuan, namun secara substansial, telah mengemban misi integrasi agama dan ilmu pengetahuan, sebagaimana tercermin dalam ungkapan para *founding father*-nya tersebut di atas, yakni mencetak ulama yang intelek, memadukan ilmu dunia dan akhirat; ilmu masjid dan ilmu modern.

Upaya ini lebih tampak pada masa kepemimpinan Harun Nasution, Guru Besar Teologi Islam tamatan McGill University, sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1973 sd 1981. Selain berupaya membangun Islam lintas mazhab guna mewujudkan kultur toleransi dan bersikap moderat dan *tawazun*, Harun Nasution juga mengajak civitas akademika untuk berani keluar dari kebiasaan lama yang sudah mapan (*out of the box*), berpikir rasional, dan kritis dalam rangka membawa kemajuan umat manusia. Selain dengan melakukan pengembangan kurikulum dan proses belajar mengajar yang lebih berpusat pada peserta didik yang memungkinkan mahasiswa bersikap rasional, terbuka, kreatif dan inovatif, juga dengan menyediakan bahan bacaan yang lebih variatif. Dalam hubungan ini Harun Nasution menulis buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* sebanyak 2 jilid, serta buku-buku lainnya tentang teologi, filsafat, tasawuf, dan sejarah. Ia juga mendorong diadakannya kegiatan konsorsium keilmuan, diskusi rutin, seminar, Sekolah purnasarjana yang selanjutnya berubah menjadi Program Pascasarjana, dan kini menjadi Sekolah Pascasarjana. Melalui upaya ini, secara nasional, Harun Nasution dikenal sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam yang mendorong masyarakat Islam agar bersikap *tasamuh* (toleran), *tawasut* (moderat), dan *tawazun* (seimbang), terbuka, rasional, kritis, dan kreatif. Sikap keagamaan yang demikian itu tercermin pada alumni Sekolah Pascasarjana yang dipimpinnya, atau sebagai santri

Harun Nasution di Ciputat. Keadaan ini pada gilirannya telah melahirkan semacam Islam Mazhab Ciputat.

Upaya integrasi ilmu yang mengambil bentuk pembaharuan pemikiran Islam yang dilakukan Harun Nasution ini diikuti oleh para muridnya, antara lain Masykuri Abdillah, Suwito, Abuddin Nata, Armai Arief, Mulyadhi Kartanegara M. Atho Mudzhar, dan Dede Rosyada. Namun istilah yang digunakan bukan pembaharuan pemikiran Islam, tetapi integrasi ilmu.

Masykuri Abdillah, Guru Besar Ilmu Politik Islam dalam kedudukan sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Jakarta; Suwito, Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam dalam kedudukan sebagai Wakil Rektor Bidang Pengembangan Kelembagaan UIN Jakarta; Abuddin Nata, Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam, dalam kedudukan sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum UIN Jakarta; dan Armai Arief, Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam, dalam kedudukan sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UIN Jakarta, bergabung dalam suatu tim penulis buku *Integrasi Ilmu agama dan Ilmu Umum* (2005). Di dalam buku itu selain dikemukakan pengertian integrasi ilmu dan macam-macamnya, juga dibahas tentang landasan ontologis, epistemologi, dan aksiologi integrasi ilmu agama dan ilmu umum.

Mulyadhi Kartanegara, guru besar filsafat Islam, menulis buku berjudul *Integrasi Ilmu sebuah Rekonstruksi Holistik* (2005). Melalui buku tersebut Mulyadhi ingin memberikan landasan epistemologi bagi integrasi ilmu, yaitu ajaran tauhid sebagaimana yang dipahami para filosof dan para sufistik, dan buka ajaran teologi sebagaimana dipahami kalangan mutakalimin. Melalui ajaran tauhid yang dipahami dari kalangan filosof dan sufistik dapat dijelaskan tentang adanya wilayah metafisik, atau wilayah batin dari alam fisik. Hal ini dialamatkan untuk meluruskan paham Barat yang menganggap bahwa fisik hanyalah fisik, tidak ada wilayah metafisiknya, sebagaimana yang digagas Emanuel Kant, Augus Comte dan lain-lain. Pada akhir tulisannya itu, Mulyadhi Kartanegara memberikan contoh tentang Psikologi Islam, yaitu psikologi yang selain menggunakan metode yang digunakan di Barat, yakni observasi dan eksperimen, juga menggunakan metode *bayani* (berdasarkan penjelasan dari wahyu) dan metode *irfani* (berdasarkan ilmu yang langsung diberikan Tuhan (*ilmu al-hudhuri*)).

Selanjutnya M. Atho Mudzhar, Guru Besar Sosiologi Hukum Islam UIN menulis buku berjudul *The Integration of Science and Religion in Search of A Paradigm* (2018). Dalam buku kecil sekitar 20 halaman itu selain dikemukakan lima macam kemungkinan terjadinya hubungan paradigma ilmu, perang metafora integrasi ilmu, tipologi ilmu pengetahuan serta kedudukan Studi Islam, integrasi ilmu pengetahuan, dua jalur untuk integrasi ilmu, serta langkah integrasi ilmu yang ditempuh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sementara itu Dede Rosyada, Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Jakarta menulis buku berjudul *Islam and Sains* (2016). Dalam buku itu, selain dibahas tentang urgensi integrasi ilmu, juga diberikan langkah-langkah teknis operasionalnya ke dalam bentuk kurikulum, silabus, bahan ajar, tim pengajar dan lingkungannya. Cara ini ditawarkan, karena teknis operasional integrasi ilmu yang paling mungkin dilakukan adalah melalui pendidikan tinggi, yang menurut Hasan Langgulung (2008) antara lain melalui pengislaman berbagai mata pelajaran.

Selanjutnya Abuddin Nata, selain menulis buku dalam tim sebagaimana dikemukakan di atas, juga menulis buku sendiri, berjudul *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (2018). Dalam buku tersebut selain dibahas tentang pengertian integrasi ilmu, problem ilmu pengetahuan, serta perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan dan sumbangannya bagi peradaban Barat, juga dibahas tentang aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi berbagai macam ilmu pengetahuan (agama, ilmu alam, ilmu sosial, filsafat dan *ilmu al-laduni*), serta contoh penerapannya dalam psikologi dan Kedokteran.

Dengan demikian, gagasan integrasi ilmu yang dilakukan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tidak memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Ismail Faruqi atau Muhammad Naquib al-Atas sebagaimana diterangkan di atas, melainkan didasarkan pada semangat pembaharuan Islam yang digagas para *founding father* dan intelektual Muslim para pendiri dan pengelola Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun demikian, suatu hal yang menarik untuk dicatat adalah, bahwa sungguhpun UIN Syarif Hidayatullah telah melakukan integrasi ilmu dan telah terasa dampaknya bagi kehidupan beragama yang lebih toleran, moderat dan tawazun di Indonesia dan diakui secara nasional, namun di antara para tokohnya sebagaimana tersebut di atas belum ada yang menjelaskan langkah-langkah metodologis bagaimana yang dilakukan di UIN Jogjakarta, UIN Malang, UIN Bandung dan lainnya. Keadaan ini sempat menimbulkan kehebohan wacana di kalangan akademisi muda di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengingat demikian banyak wacana yang berkembang. Sebagian kalangan muda UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menilai bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam hal integrasi ilmu tertinggal dibandingkan dengan UIN yang lain. Keadaan ini baru terjawab setelah Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode Dede Rosyada mengeluarkan SK Nomor 684 Tahun 2016. Dengan demikian, Integrasi Ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lebih dimulai dari melakukan pembaharuan pemikiran Islam yang di dalamnya terdapat upaya reinterpretasi, reaktualisasi, kontekstualisasi, aktualisasi dan transformasi terhadap ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan tujuan untuk membawa kemajuan umat Islam, atau mengatasi berbagai keterbelakangan umat Islam. Upaya yang dilakukan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah diakui secara nasional dan berdampak luas bagi timbulnya sikap beragama yang toleran, moderat dan seimbang.

Sementara itu konsep integrasi ilmu yang digagas Amin Abdullah dengan interkonektivitas fungsional atau Jaring Laba-labanya, Imam Suprayogo dengan metafora pohon ilmunya, dan Nanat Patah Nasir dengan metafora dan filosofi RODanya secara teoritis cukup menarik. Hal ini terbukti dengan banyaknya kalangan akademi yang mengundang mereka ke berbagai forum ilmiah untuk mendengar langsung dari penggagasnya tentang gagasan tersebut. Namun, tampaknya gagasan tersebut belum diuji dan dikaji secara kritis, sehingga cenderung menjadi semacam sajian hasil *rational exercise* dan cenderung menggambarkan kegenitan intelektual. Hal ini dapat dibuktikan dengan belum adanya sebuah tulisan tentang Islamisasi ilmu yang didasarkan pada ketiga teori tersebut. Sebagian mahasiswa yang kuliah di tiga UIN tersebut belum merasakan adanya perubahan yang signifikan. Kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, infrastruktur dan berbagai komponen pendidikan lainnya tidak terasa adanya pengaruh dari ketiga konsep integrasi tersebut. Keadaan ini berbeda dengan yang dialami di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang walaupun konsep, metode dan pendekatannya belum dirumuskan, tapi hasilnya sudah dirasakan. Sementara di tiga UIN yang lain itu, konsep, metode dan pendekatannya telah dirumuskan, tapi hasilnya belum tampak.

Konsep Integrasi Ilmu Jaring Laba-laba Amin Abdullah, kini tidak terdengar lagi, sudah ditinggalkan seiring dengan selesainya tugas penggagasnya sebagai Rektor. Jaring laba-laba tersebut belum berhasil menjaring laba-laba; belum terkoneksi dengan seluruh komponen pendidikan, terutama kurikulum, proses belajar mengajar, infrastruktur, budaya dan tradisi akademik dan sebagainya. Demikian pula integrasi ilmu dengan metafora pohon ilmu sebagaimana digagas Imam Suprayogo, nasibnya juga sama dengan jaring laba-laba yang digagas Amin Abdullah. Gagasan integrasi ilmu dengan Pohon ilmu itu kini tidak ada lagi yang merawat, memupuk dan menyiraminya, sehingga nyaris dilupakan, dan belum menghasilkan buah yang dapat dinikmati. Demikian pula integrasi ilmu melalui metafora roda dari Nanat Fatah Natsir nasibnya sama dengan jaring laba-laba Amin Abdillah dan Pohon Ilmu Imam Suprayogo. Roda itu tidak lagi berputar, tidak ada yang merawat dan macet.

Terjadinya kemacetan implementasi model-model integrasi atau Islamisasi ilmu tersebut selain disebabkan karena tidak ada lagi tokoh penggagas yang menggerakkannya juga karena belum tumbuhnya tradisi dan budaya ilmiah yang seharusnya dimiliki kaum intelektual sebagaimana dikemukakan di atas. Para akademisi, para dosen yang terdiri dari magister, doktor dan profesor lebih memerankan sebagai kaum intelegensia daripada sebagai kaum intelektual. Keberanian keluar dari kemapanan, keberanian melakukan inovasi, dan sebagainya tampak tidak berkembang sebagaimana mestinya. Hal ini antara lain ditandai oleh tidak terdengarnya lagi munculnya gagasan-gagasan besar sebagaimana yang dikemukakan para intelektual

Muslim masa lalu. Sebab lain terjadinya keadaan ini perlu diteliti lebih lanjut, karena akan berdampak pada kemunduran umat.

Namun demikian, dalam skala yang kecil gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan masih terjadi secara individual dan berjalan secara sporadis. Kajian Islamisasi Ilmu tersebut sebagian banyak berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial yang mengandalkan para hasil kajian yang bersifat normatif perenial dan pragmatis. Kajian dalam bidang ekonomi, pendidikan, manajemen, sosial, dan kesehatan misalnya termasuk yang paling menonjol. Namun tentang seberapa banyak hasil yang telah dicapai, tampaknya diperlukan sebuah penelitian, sehingga dapat diketahui dinamika dan dampaknya bagi kehidupan bangsa dan negara.

Dalam bidang ekonomi diawali dengan lahirnya Bank Muamalat Indonesia dan dilanjutkan dengan lahirnya Bank Syariah. Melalui Ekonomi yang telah diislamkan ini diupayakan agar berbagai unsur yang dilarang agama, seperti riba, penipuan, spekulasi atau untung-untungan, monopoli, dan berlebih-lebihan harus dihilangkan. Tidak hanya itu, bahwa dengan melakukan pengembangan terhadap sejumlah sistem usaha keuangan yang diwariskan para fuqoha di masa lalu, seperti mudharabah, musyarakah, murabahah dan lainnya dengan memperluas jangkauannya, menyebabkan pilihan umat Islam untuk menerapkan sistem ekonomi Islam makin meningkat. Demikian pula unsur keseimbangan antara kaum yang *the have* dan yang *the not have* harus dibina dengan sebaik-baiknya. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan spiritual masyarakat, maka perhatian dan kebutuhan masyarakat terhadap ekonomi yang berbasis syariah juga mengalami peningkatan. Namun demikian, idealnya gagasan yang terkandung dalam konsep ekonomi syariah tidak didukung oleh praktik atau teknis pelaksanaannya. Misi ekonomi syariah yang diarahkan untuk membendung praktik monopoli kaum kapitalis, serta mengutamakan keberpihakan kepada kaum yang lemah (*dhu'afa*) ternyata belum memuaskan. Kenyamanan pelayanan transaksi pada bank syariah misalnya masih kalah oleh kenyamanan pelayanan transaksi pada bank konvensional; dan jumlah nasabah kaum *dhu'afa* pada bank Syariah masih juga kalah oleh jumlah nasabah kaum *dhu'afa* pada bank konvensional. Konsep yang ideal pada bank syariah masih harus diimbangi oleh keunggulan dalam teknis operasional yang didukung sumber daya manusia yang unggul, sarana prasarana yang lengkap, serta budaya kerja yang unggul. Tanpa adanya usaha ini, maka label syariah yang berada di belakang kata bank akan ikut tereduksi.

Sementara itu integrasi ilmu dalam bidang manajemen misalnya ditandai oleh hadirnya buku Manajemen Syariah dalam Praktik oleh Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. Dalam bukunya yang diterbitkan Gema Insani (2013) dibahas tentang manajemen sebagai bagian dari Syariah, organisasi, efisiensi dan efektivitas, manajer yang baik, perbedaan manajer dan leader dari perspektif Islam, organisasi, globalisasi, budaya, perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan kepemimpinan, pengawasan,

kompflik, dan paradigma baru manajemen. Bukti lainnya dapat dilihat dari praktik pelayanan manajemen pada kegiatan pendidikan, kesehatan, dan lainnya yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Pengaruh islamisasi dan integrasi ilmu juga tampak dalam busana fasion, makanan, minuman, kosmetik dan sebagainya. Dalam sepuluh tahun terakhir ini perhatian para desainer untuk mengembangkan busana yang bernuansa syar'i atau menutup aurat mengalami peningkatan. Dengan desain yang menarik, elegan dan unik, pengguna busana syar'I tidak hanya datang dari kalangan masyarakat biasa, melainkan juga dari kalangan menengah ke atas. Busana syar'I saat ini tidak hanya digunakan para siswa atau mahasiswa muslim di sekolah-sekolah dan kampus-kampus, melainkan juga digunakan oleh kalangan artis, pengusaha, politisi, bahkan para pegawai di instansi.

Dalam hal makanan dan minuman yang dikonsumsi masyarakat saat ini tidak hanya didasarkan pada gizi, nutrisi, jenis dan bentuk olahan makanan, melainkan juga pada status kehalalaan makanan dan minuman tersebut. Label Halal yang dikeluarkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) misalnya menjadi salah satu hal yang dituntut oleh masyarakat. Ketentuan kehalalan ini juga terjadi pada produk kosmetik, obat-obatan, teknik pengobatan, dan pelayanan buplik lainnya.

Fenomena integrasi syariah ke dalam berbagai kehidupan yang demikian luas itu belum bisa dipastikan sebagai dampak langsung dari gagasan Islamisasi atau integrasi ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena belum terbukti dengan jelas adanya hasil kerja para intelektual muslim dalam integrasi ilmu tertentu misalnya yang kemudian dipraktikkan. Adanya praktik ekonomi syariah misalnya belum dapat dibuktikan bahwa hal itu merupakan hasil kerja proyek integrasi ilmu yang dilakukan kalangan perguruan tinggi. Penerapan ekonomi syariah tampaknya lebih dipengaruhi oleh gerakan kembali kepada spiritual yang merupakan salah satu ciri kehidupan pos modern yang berupaya mengatasi berbagai krisis yang diakibatkan kehidupan modern yang terlalu mengandalkan kekuatan ilmu dan teknologi.

C. Relevansinya dengan Tantangan Milenial

Abad ke-21 yang selanjutnya dikenal dengan Era milenial, milenium ke-3, atau revolusi 4.0 yang dialami seluruh umat manusia saat ini ditandai oleh sebuah proses kehidupan dalam segala bidang yang berlangsung dengan amat cepat. Cara kerja model lama yang banyak menyita tenaga, waktu, dan sumber daya manusia kini digantikan dengan cara kerja model baru yang hemat tenaga, waktu dan sumber daya manusia. Juhana Asange Wikileak sebagai dikutip Adjie Suradji dalam *Kompas* (2017) mengatakan, bahwa pada abad ke-21 ini siapa pun yang menguasai teknologi dan unggul dalam mengontrol persepsi publik akan menjadi pemenang. Kehadiran *smart technology* seperti, *artificial intelligence (AI) komputer, handphone, smartphone* telah menggantikan pekerjaan manusia yang bersifat linear. Proses transaksi di perbankan, pengiriman dana

dari suatu negara ke negara lain, pembayaran rekening listrik, rekening telepon, cicilan kredit kendaraan dan lainnya, perakitan kendaraan, pelayanan pengobatan di rumah sakit, konsultasi alamat, pemesanan kendaraan, makanan, minuman, pembayaran jasa tol, dan lain sebagainya kini sudah ditangani oleh teknologi. Smart teknologi dan *Artificial Intellegence* dalam banyak hal menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada kinerja manusia, karena kebebasannya dari kelakuan-kelakuan manusiawi, termasuk dalam hal gangguan emosi, bias-bias kognitif, dan kelambatan berpikir. Dalam Keadaan demikian, Stephen Hawking, sebagaimana dikutip Haidar Bagir dalam tulisannya di Kompas (2018) meramalkan akan terjadinya kiamat kemanusiaan dengan dominasi AI di masa yang akan datang. Dengan keadaan yang demikian itu, maka saat ini dan akan datang terdapat sejumlah pekerjaan yang akan digantikan oleh smart technology, sehingga manusia terancam bahaya pengangguran. Namun situasi ini menurut Haidar Bagir (2018) seharusnya dapat menimbulkan keinsafan dan kesadaran pada manusia untuk mempertanyakan mengapa ia kalah hebat oleh *smart technology* atau kecerdasan buatan dalam *Kompas*, jangan-jangan apa yang dikerjakan manusia saat ini belum didasarkan pada potensi kemanusiaannya yang otentik, melainkan karena potensi kebinatangan dan mesinalnya. Kehadiran AI (*Artificial Intellegence*) seharusnya mendorong manusia untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan kemampuan orisinal kemanusiaannya.

Selain itu, sebagai akibat terlalu cepatnya kerja teknologi serta penerapannya dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang komunikasi dan ekonomi, menurut Azyumardi Azra dalam *Republika* (2018) menyebabkan terjadinya pelbagai perubahan yang berlangsung dengan cepat dan berdampak luas yang selanjutnya menimbulkan disrupsi, dislokasi, dan disorientasi di kalangan pemerintah dan masyarakat beserta Lembaga-lembaga mereka di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional. Disrupsi atau kekacauan balauan terjadinya karena manusia, termasuk dunia pendidikan terlambat menjawab kebutuhan manusia, atau jawaban yang diberikan sudah tidak relevan lagi. Dalam dunia bisnis, misalnya orang membangun kios-kios, toko dan sebagainya untuk berdagang, padahal saat ini sudah muncul bisnis online yang tidak mengharuskan manusia datang ke tempat berjualan. Sementara dislokasi terjadi karena manusia merasa bingung untuk menentukan posisinya dalam berbuat sesuatu. Dan disorientasi terjadi karena manusia sudah bingung menentukan arah yang harus dijalani selanjutnya.

Tidak hanya itu, kehadiran smart technology semacam internet khususnya telah pula disalah-gunakan oleh orang-orang yang ingin mengambil keuntungan di tengah-tengah ketidakberdayaan manusia. Radhar Panca Dahana dalam *Kompas* dengan nada yang menakutkan. Dalam judul artikelnya 'Kejahatan Internet,' ia mengatakan sebagai berikut.

Di tengah kecamuk dunia hari-hari terakhir ini, terutama ancaman perang dagang (dimulai antara Amerika Serikat dan China), yang dipastikan akan mengubah konfigurasi dunia di pelbagai dimensi, kita bersama bahkan warga dunia-

sesungguhnya menghadapi musuh yang paling berbahaya dari semua musuh yang ada, paling kuat-bahkan hampir “tak tersentuh” dan tak ada presedennya dalam sejarah. Lebih menggiriskan, musuh itu tidak berwujud, *immaterial*, serta dahsyatnya: penampakan (audio dan visualnya) begitu baik, menyenangkan, bahkan secara masif dunia mengamini fungsi dan manfaatnya yang luar biasa. Inilah *angel (vil)*, iblis *cum* malaikat pos-pos modern dengan nama paling populer sepanjang riwayat manusia: internet...*Google* memiliki semua (dasar pendirian, cara dan mekanisme kerja hingga tujuan akhirnya) yang jika tak persis sama, paralel dengan *internet*. Intinya: melakukan pemusnahan massal musuh-musuh yang ia kehendaki. Sistem persenjataan *virtual* super canggih yang juga mengendalikan semua arsenal fisik terbaik dunia itu, memang sebuah *segi-fi* dari riset mendalam berdasarkan kenyataan dalam serial *Terminator*. Namun, Elon Musk, salah satu titian teknologi, genius dalam soal kecerdasan buatan, pendiri SpaceX, Tesla Motor dan Paypal dengan kekayaan tak kurang dari Rp. 200 triliun, memosisikan *skynet* sebagai alasan atau penyebab terkuat terjadinya dunia *dystopian* (kebalikan dari utopia) pada masa depan. Namun ternyata jangan salah sangka: *Google*, digabung dengan *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* bahkan 980 juta laman yang ada di internet ternyata hanya sebuah permukaan (*surface*) dari apa yang kiat sebut dunia virtual, internet itu sendiri masih ada bagian lain dari dunia itu: *Deep Web*, bersama *Dark Side* atau *Dark Web* sebagai bagian terkelamnya, yang menjadi tubuh utama gunung *internet* itu. Jika *Google* mampu membuat kita semua seperti telanjang, di mana seluruh data privasi kita ternyata mampu diakses oleh sekurangnya 1,9 miliar manusia dunia, dengan *Dark Web* bahkan seluruh jeroan tubuh kita telah dipetakan. Bukan hanya suhu tubuh, juga ginjal rusak atau kencing manis yang diderita terbuka seperti catatan medis yang tersimpan rahasia di rumah sakit. Jika *Google* dengan persyaratan tertulisnya yang hampir tak pernah dibaca itu punya hak menyebar luaskan data pribadi pengguna. *Dark Web* bahkan bisa memberi service kepada siapa saja-korporasi-dinas intelijen hingga negara mana pun seluruh data penduduk sebuah negeri untuk kepentingan tertentu.(Dahana, 2018)

Namun demikian, Marc Prensky, penulis dan pemerhati pendidikan asal Amerika Serikat, sebagai dikutip Roberto Balo dalam *Kompas* (2018) mengatakan bahwa keterikatan manusia pada teknologi itu tidak mesti dilihat secara negatif. Justru di sana terpatri kecemerlangan yang perlu disibak dan perlu diarahkan.

Dengan memperhatikan secara sepintas tentang karakter era milenial sebagaimana tersebut, tampaknya gagasan tentang integrasi ilmu semakin dibutuhkan dan menemukan momentumnya. Sebagaimana halnya kegiatan dalam sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya yang tidak lagi bisa bekerja sendiri melainkan harus berintegrasi dan berkolaborasi dengan berbagai bidang lainnya, maka integrasi ilmu menjadi sebuah keniscayaan. Dewasa ini, manusia semakin menyadari, bahwa untuk dapat bertahan hidup di era milenial ini setiap orang harus memiliki mental tiga C, yakni *creative*, *communicative* dan *collaborative*. Creative atau creativity dibutuhkan, karena setiap orang harus tidak lagi cukup menunggu peluang datang, melainkan harus menciptakan peluang; setiap orang tidak lagi dapat mencukupkan dengan yang telah ada, karena boleh jadi yang telah ada itu sudah tidak relevan lagi. Pepatah yang mengatakan *experience is*

the best teacher (pengalaman adalah guru yang paling baik) sudah tidak lagi sepenuhnya dapat digunakan. Yang harus dilakukan di masa sekarang adalah memilah dan memilih pengalaman masa lalu yang masih relevan dan menciptakan hal—hal baru yang lebih baru. Dalam hubungan ini kaidah *al-muhafadzah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik), sebagaimana yang saat ini dianut kalangan elite muslim Nahdhiyyin tampaknya relevan untuk diterapkan. Selanjutnya *communicative* diperlukan, karena berbagai hal yang dibutuhkan manusia sudah dituangkan dalam berbagai media komunikasi. Karena itu, kemampuan menggunakan media komunikasi merupakan sebuah keniscayaan. Sedangkan *collaborative* diperlukan, karena guna memenuhi kebutuhan manusia diperlukan berkolaborasi dengan pihak lain. Menumbuhkan sikap yang kreatif, komunikatif dan kolaboratif merupakan bagian yang esensial dari kegiatan yang terdapat Dalam integrasi ilmu sebagaimana tersebut di atas.

Melalui kegiatan integrasi ilmu berbagai masalah yang timbul di era globalisasi dan era milenial akan ditemukan solusinya. Hal ini bisa terjadi, karena di dalam gagasan Islamisasi Ilmu dan integrasi ilmu sebagaimana telah dijelaskan di muka terdapat misi modernisasi yang di dalamnya terdapat reinterpretasi, reaktualisasi, reformasi, transformasi dan aktualisasi.

Relevansi Islamisasi ilmu atau integrasi ilmu juga terkait dengan timbul pertanyaan di sekitar legitimasi syar'i terhadap persoalan-persoalan baru yang ditimbulkan smart technology. Adanya tulisan al-Qur'an dalam handphone misalnya menimbulkan pertanyaan, apakah orang yang membaca al-Qur'an dari *handphone* harus berwudlu. Selanjutnya kehadiran *video call* dalam handphone dimana setiap orang dapat saling berhadapan berbicara dapat menimbulkan pertanyaan apakah proses ijab Kabul dalam pernikahan dapat dilaksanakan, sebagaimana hanya ijab qabul dalam transaksi bisnis online sudah dilaksanakan. Dalam menjawab pertanyaan ini, kalangan agama harus mempelajari karakter dan hakikat IT dan lainnya. Di sinilah letak integrasi agama dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.

III. Kesimpulan

Dari paparan tersebut di atas dapat dikemukakan catatan akhir sebagai kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kaum intelektual Muslim Indonesia termasuk yang memberikan respons yang cukup besar terhadap gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan mengambil bentuk integrasi ilmu agama dan ilmu umum, bukan Islamisasi ilmu. Respons intelektual muslim Indonesia itu tergolong terlambat jika dilihat dari mulainya gerakan Islamisasi ilmu tersebut yang digagas oleh Ismail Faruqi dan Naquib al-Attas di tahun 70-an, namun dapat dikategorikan mendahului jika dilihat dari misi modernisasi Islam guna memajukan masyarakat.

Kedua, intelektual Muslim Indonesia merasa lebih leluasa, nyaman dan mudah melakukan istilah integrasi ilmu daripada menggunakan istilah Islamisasi ilmu, karena sifat dan karakter ilmu yang demikian luas, serta adanya pandangan yang berbeda dalam memandang setiap macam ilmu. Jika hubungan Islam dengan ilmu alam mengambil bentuk memberikan landasan moral dan etik pada aksiologinya dan bukan pada wilayah ontologi dan aksiologinya, maka untuk ilmu agama, dan ilmu sosial, agama tidak hanya menjadi landasan etik dan normatif, melainkan juga pada substansinya.

Ketiga, bentuk respons terhadap integrasi ilmu yang dilakukan intelektual Muslim Indonesia amat beragam. Sebagian ada yang menggunakan pendekatan epistemologi ilmu, dan sebagian lain ada yang menggunakan pendekatan metafora jaring laba-laba, pohon ilmu, filosofi RODA dan sebagainya. Berbagai macam pendekatan ini berhenti pada teoritis, sedangkan praktis operasionalnya tampak belum dilakukan. Di pihak lain ada pula yang melakukan integrasi ilmu melalui pintu pembaharuan Islam dengan cara reaktualisasi, reinterpretasi, reformulasi, kontekstualisasi dan transformasi, tanpa meletakkan terlebih dahulu kerangka metodologis dan pendekatannya.

Keempat, respons kaum intelektual Muslim terhadap Islamisasi ilmu yang mengambil bentuk integrasi ilmu tersebut terbukti tidak menganut teori Islamisasi Ismail Faruqi dan Muhammad Naquib al-Attas, melainkan lebih dimotivasi oleh gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang digagas para tokoh pembaharu Islam yang lahir di akhir abad ke-19. Dengan demikian gerakan integrasi ilmu yang dilakukan kalangan intelektual Muslim Indonesia dalam beberapa kasus mendahului gerakan Islamisasi Ismail Faruqi dan Naquib al-Attas.

Kelima, gerakan integrasi ilmu yang dilakukan kalangan intelektual Muslim Indonesia, dilakukan tidak hanya dalam bentuk teori, tapi juga praktik. Upaya ini telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang modern, yaitu kehidupan beragama yang diabdikan untuk memajukan masyarakat, memberikan pencerahan melalui kegiatan reinterpretasi, reaktualisasi, reformulasi, transformasi, dan interdisipliner. Upaya ini sejalan dengan tuntutan masyarakat di era milenial, yaitu masyarakat yang harus semakin *creative, communivative* dan *collaborative*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. Y. A. H. (2006). *Alquran kitab sains dan medis*. Grafindo.
- Ahmed, P. Z. (2006). *Influence of Islam on World Civilization*. Adam Publishers & Distributors.
- As-Sirjani, P. D. R. (2012). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Pustaka Al Kautsar.
- Bagir, H. (2018, September 15). Pendidikan Manusia Vs Kecerdasan Buatan. *Kompas*.
- Dahana, R. P. (2018, April 16). Kejahatan Internet. *Kompas*.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2013). *Managemen Syariah Dalam Praktek*. Jakarta: Gema

- Insani Press.
- Hasbullah, M. (2000). *Gagasan dan perdebatan Islamisasi ilmu pengetahuan: wacana dekonstruksi modernitas dan rekonstruksi alternatif sains Islam dalam Millenium Ketiga*. Pustaka Cidesindo.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu*. Bandung: Arasy Mizan.
- Kirmani, M. Z. (2001). *The Qur'an and future of science* (1. ed). Delhi: Global Vision Publ. House.
- Langgulong, H. (2008). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna Baru.
- Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah sosial ummat Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2003). *Arah baru pengembangan pendidikan Islam: pemberdayaan, pengembangan kurikulum, hingga definisi Islamisasi pengetahuan*. Nuansa.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar spiritual pendidikan: solusi problem filosofis pendidikan Islam*. Tiara Wacana Yogya.
- Nata, A. (2018). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Prenada Media.
- Nata, H. A. (2005). *Integrasi ilmu agama & ilmu umum*. RajaGrafindo Persada.
- Rahman, A. (1989). *Al Qur'an sumber ilmu pengetahuan*. Bina Aksara.
- Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*. (1989). Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Roberto, B. (2018, September 8). Guru di Era Milenial.
- Rosyada, D. (2016). *Islam dan sains: upaya pengintegrasian Islam dan ilmu pengetahuan di Indonesia*. Jakarta: RM Books.
- Saridjo, M. (2009). *Mereka bicara pendidikan islam: sebuah bunga rampai*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Welsh, F. (2011). *The History of the World*. Quercus Books.